

ANALISIS KOMITMEN PROFESI AUDITOR, ETIKA AUDITOR, DAN KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Salomi J. Hehanussa

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract: *This research aims to know the influence of auditor ethics, auditor profession commitment and emotional intelligence toward audit quality for government auditor in Moluccas. To achieve this objective, data was collected using a questionnaire distributed to the internal government auditor at the district and municipal inspectorate in Moluccas. The result of the analysis using multiple linear regression shows that partially or simultaneously, independent variable (auditor ethics, commitment to profession and emotional intelligence) significantly influence the dependent variable (audit quality) of the Government Internal Auditor in Moluccas.*

Keywords: *audit quality, auditor ethics, commitment to the profession, emotional intelligence.*

PENDAHULUAN

Tuntutan terhadap akuntabilitas sektor publik yang berhubungan dengan praktek transparansi dan pemberian informasi kepada publik dalam rangka pemenuhan hak publik, akhir-akhir ini semakin tinggi. Oleh karena itu, menurut Mahmudi, (2010) bahwa dalam rangka meminimalkan dan mengantisipasi timbulnya pemerintahan yang menyimpang dan tidak akuntabel, maka diperlukan sistem akuntabilitas publik yang baik (*process of accountability*). Untuk menciptakan proses akuntabilitas yang baik diperlukan saluran-saluran pertanggungjawaban (*channel of accountability*) yang tersistem dengan baik sehingga sistem tersebut mampu mencegah berbagai bentuk penyimpangan yang mungkin terjadi (Mulgan, 1997).

Dalam menciptakan akuntabilitas, auditor harus mampu memberikan keyakinan bahwa *financial statement* yang disajikan secara keseluruhan telah sesuai dengan kriteria yakni standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Untuk itu auditor diharapkan mampu mengumpulkan bukti-bukti, menganalisis dan menginterpretasikan semua data

yang dikumpulkan untuk memperoleh keyakinan mengenai laporan keuangan entitas. Dengan kemampuan tersebut auditor akan sampai kepada pemberian opini/rekomendasi yang sesuai terhadap laporan keuangan tersebut.

Pengujian atas laporan keuangan, laporan kinerja, dan laporan lainnya oleh auditor independen bertujuan untuk mengekspresikan suatu opini yang jujur tentang posisi keuangan, hasil operasi, kinerja, dan aliran arus kas yang disesuaikan dengan prinsip akuntansi berterima umum (Bastian, 2010).

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell *et al.*, 2002). Secara garis besar etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap orang.

Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik.

Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan profesional. Label profesional disini mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat.

Karakteristik individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial fisiologis.

Pada masa lalu ada keyakinan. Kepribadian terbawa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan; merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri. Namun kemudian makin disadari bahwa apa yang dipikirkan dan di kerjakan seseorang, atau apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja atau dewasa, merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan.

Hasil audit BPK RI tahun 2013 mengungkapkan bahwa tata kelola sistem pengawasan yang meliputi standar, kode etik dan juklak/juknis merupakan prasyarat dasar berfungsinya lembaga APIP belum mendukung pengelolaan audit dan reviu LK oleh APIP. Pengelolaan audit dan reviu LK belum mencerminkan perencanaan audit yang cermat, pelaksanaan audit dan reviu yang tepat, dan pelaporan yang andal serta perbaikan kualitas audit dan reviu LK yang berkelanjutan. Kelemahan dalam tata kelola APIP meliputi kelemahan dalam independensi, pedoman operasi, kode etik dan SDM.

De Angelo (1981) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Diakui atau tidak, apabila ada kecurangan yang terungkap dikemudian hari terhadap laporan keuangan yang telah diaudit, berarti proses audit yang telah dilakukan masih terdapat kecurangan, meskipun standar audit telah dipenuhi.

De Angelo (1981); Goldman & Barlev (1974); Nichols & Price (1976) umumnya mengasumsikan bahwa auditor dengan kemampuannya akan dapat menemukan suatu pelanggaran dan kuncinya adalah auditor tersebut harus independen. Tetapi tanpa informasi tentang kemampuan teknik (seperti pengalaman audit, pendidikan, profesionalisme, dan struktur audit perusahaan), kapabilitas dan independensi akan sulit dipisahkan.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Internal Pemerintah menyebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan adanya pengawasan oleh APIP yang berkualitas diperlukan suatu ukuran mutu yang sesuai dengan mandat audit masing-masing APIP. Tujuan dan fungsi standar audit adalah Standar Audit sebagai ukuran mutu minimal bagi para auditor dan APIP dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang dapat merepresentasikan praktik-praktik audit yang seharusnya, menyediakan kerangka kerja pelaksanaan dan peningkatan kegiatan audit yang memiliki nilai tambah serta menetapkan dasar-dasar pengukuran kinerja audit.

Indikasi dari lemahnya kualitas audit adalah terjadinya kegagalan audit dimana auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi pada entitas yang diaudit. Kegagalan audit berbanding terbalik dengan kualitas audit, semakin tinggi tingkat kegagalan, semakin rendah kualitas audit (Francis, 2004). Kegagalan audit (*audit failure*) terjadi apabila auditor mengeluarkan pendapat audit yang tidak benar karena gagal memenuhi persyaratan standar audit (Arens et al, 2008).

Auditor mungkin telah melakukan audit sesuai persyaratan standar audit tetapi kecurangan yang dilakukan auditee mungkin tidak terungkap saat pelaksanaan audit, dan kecurangan baru terungkap setelah proses audit selesai. Auditor tidak dituntut untuk harus dapat mengungkapkan kecurangan, tetapi audit yang lebih baik akan mengurangi kecurangan (*Better Audits, Less Fraud*) (Beasley et al, 2004).

Handbook of international auditing, assurance and ethics pronouncements (2005) mengatur tanggung jawab auditor untuk mempertimbangkan fraud pada audit atas laporan keuangan. Auditor dituntut untuk melakukan proses audit untuk menguji adanya fraud, tetapi tidak ada klausul yang mengharuskan auditor untuk mampu mengungkapkan adanya fraud. (Bing, 2014) memberikan penjelasan bahwa kualitas audit bisa menjadi

fungsi dari kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material dan melaporkan kesalahan.

Adanya beberapa kasus seperti enron, world.com mengindikasikan lemahnya kualitas hasil audit. Kelemahan terutama disebabkan oleh auditor yang terlibat dalam pelaksanaan audit tersebut. Dampak bagi keterlibatan auditor dalam kasus tersebut mengakibatkan menurunnya reputasi dan kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Bukan itu saja, dampak dari kasus tersebut juga berupa kerugian material. Pada tanggal 8 Februari 2012, *Public Company Accounting Oversight Board* atau Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik (PCAOB) mengumumkan perintah disiplin dan mencela Ernst & Young LLP (E & Y), serta mengenakan uang denda sipil sebesar \$2.000.000 terhadap perusahaan, yang merupakan hukuman uang sipil terbesar oleh PCAOB sampai saat ini. PCAOB juga mengenakan sanksi kepada empat mitra dari E & Y karena melanggar aturan dan standar PCAOB. (<http://www.accountingweb.com/topic/community-news/ey-pay-2-million-settle-audit-failure-charges>).

Fenomena menurunnya kualitas audit di Indonesia telah muncul pada beberapa tahun terakhir. Pada beberapa kasus, auditor tidak dapat menemukan kecurangan dalam laporan keuangan atau kecurangan tersebut ditemukan oleh auditor namun tidak diungkapkan misal kasus PT. KAI, PT. Kimia Farma, dan KSO PT. Telkom. Kasus yang cukup menarik adalah kasus audit PT. Telkom yang melibatkan KAP "Eddy Pianto & Rekan", dan KAP HS. Dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT. Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat). Ujung dari kasus tersebut adalah pengenaan denda sebesar Rp20 milyar kepada KAP HS dan larangan untuk melakukan praktek audit dalam jangka waktu tertentu kepada KAP EP.

Fenomena yang terjadi di Maluku Pada beberapa kasus yang terjadi pada Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah pada SKPD eks di provinsi Maluku, auditor internal menemukan kecurangan tersebut namun tidak diungkapkan, misal kasus Pengadaan Kapal 30 Gt dan Pengadaan Komputer sebanyak 11 unit yang tidak memenuhi spesifikasi sesuai kontrak (*sumber :KKA Tahun 2014*). Karena itu penelitian ini berupaya untuk menganalisis pengaruh etika auditor, komitmen profesi auditor dan pertimbangan profesional auditor terhadap kualitas audit bagi auditor pemerintah.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2004), auditing sebagai "Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan

bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”. Di sisi lain, Arens dan Loebbecke (2003), mengemukakan bahwa auditing yaitu: “Suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten”.

Definisi auditing menurut Mulyadi (2002), merupakan: “Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: Per/05/M.PAN/03/2008 Tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah menetapkan bahwa kegiatan utama APIP [Aparat Pengawasan Intern Pemerintah meliputi audit, reviu, pemantauan, evaluasi, dan kegiatan pengawasan lainnya berupa sosialisasi, asistensi dan konsultasi, namun peraturan ini hanya mengatur mengenai Standar Audit APIP. Kegiatan audit yang dapat dilakukan oleh APIP pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis audit berikut ini: *Pertama*, audit atas laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Kedua, audit kinerja yang bertujuan untuk memberikan simpulan dan rekomendasi atas pengelolaan instansi pemerintah secara ekonomis, efisien dan efektif. Ketiga, audit dengan tujuan tertentu yaitu audit yang bertujuan untuk memberikan simpulan atas suatu hal yang diaudit. Yang termasuk dalam kategori ini adalah audit investigatif, audit terhadap masalah yang menjadi fokus perhatian pimpinan organisasi dan audit yang bersifat khas.

Ruang lingkup kegiatan audit yang diatur dalam Standar Audit tersebut meliputi audit kinerja dan audit investigatif, sedangkan audit atas laporan keuangan yang bertujuan untuk memberi opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Kualitas Audit

Gasper (2005) membagi kualitas menjadi dua, yaitu konvensional dan strategis. Kualitas secara konvensional, biasanya menggambarkan karakteristik dari suatu produk seperti: performansi (*performance*), kendalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*easy to use*), estetika (*esthetics*), dan sebagainya. Sedangkan kualitas secara strategis,

berarti segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*).

Ukuran kualitas atas barang/ jasa secara umum menurut Mahsun (2006) adalah: Persentase produk tidak sempurna (*defective products*) misalnya produk rusak, cacat, kembali, dan/atau layanan yang tidak memenuhi standar pelayanan minimal. Jumlah biaya yang digunakan untuk mengganti (*warranty cost*) atau membayar kembali (*reimbursements*) atas produk atau pelayanan yang tidak memadai. Jumlah biaya-biaya kualitas yang dikeluarkan dalam penerapan sistem manajemen mutu terpadu (*total quality management system*). Penilaian pelanggan (masyarakat sebagai *direct users*) atas kualitas layanan atau produk.

Terkait dengan kualitas audit, Knechel *et. al* (2012) menyatakan bahwa kualitas audit tidak lagi menjadi konsep baru dalam dunia audit. Namun, sampai sekarang, belum ada definisi universal yang disetujui dengan suara bulat. Masalah kualitas audit berada di "mata yang melihatnya" yang tercermin dalam berbagai ragam, dan kadang-kadang berbeda, definisi yang telah ditawarkan oleh berbagai otoritas dan individu selama 20 tahun terakhir. *The Financial Reporting Council* (FRC 2006, 16) menyatakan "tidak ada definisi tunggal yang disepakati tentang kualitas audit yang dapat digunakan sebagai 'standar' terhadap kinerja aktual yang dapat dinilai.

Untuk memahami kualitas audit, perlu penjelasan mengenai karakteristik yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Menurut Knechel *et al*, (2012), karakteristik yang dapat mempengaruhi kualitas audit sebagai berikut: Audit merupakan respon bermotif ekonomi terhadap risiko, yaitu, masalah insentif.

Output dari audit adalah laporan tapi hasilnya tidak pasti dan tidak dapat diamati. Kualitas audit mungkin umumnya diyakini tinggi atau rendah, tidak mungkin untuk "tahu" risiko residual dari perikatan (tingkat jaminan yang dicapai), yaitu, masalah ketidakpastian. Setiap perikatan berbeda. Sifat istimewa dari audit muncul karena variasi karakteristik klien, tim audit, waktu kerja, dan risiko penilaian dan prosedur yang digunakan, yaitu, masalah keunikan.

Audit merupakan kegiatan yang sistematis, yaitu, masalah proses. Pelaksanaan proses audit tergantung pada ketepatan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan para ahli, masalah professional judgement. De Angelo (1981) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Selanjutnya, Chadegani (2011) kualitas audit merupakan fungsi dari kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material (kemampuan teknis) dan melaporkan kesalahan (independensi auditor). Definisi ini

sejalan dengan de Angelo (1981) bahwa kualitas audit berkaitan dengan kompetensi dan independensi auditor.

Government Accountability Office 2003, (dalam Bedard 2012) mendefinisikan kualitas audit yang tinggi sebagai sesuatu yang dilakukan "sesuai dengan Standar Audit Berterima Umum (SABU) untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit dan pengungkapan terkait (1) disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan (2) tidak ada salah saji material apakah karena kesalahan atau kecurangan." Penyimpangan secara material dari standar dianggap mencerminkan kualitas audit yang buruk.

Bing et. al. (2014) menyatakan hasil audit yang berkualitas akan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Titman dan Trueman (1986, dikutip dalam Behn dan Choi 2008) menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi akan meningkatkan keandalan informasi laporan keuangan dan memungkinkan investor untuk membuat perkiraan yang lebih tepat atas nilai perusahaan. Schauer (2002, hal.78) juga menyatakan bahwa "kualitas audit yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan bahwa laporan keuangan yang lebih akurat mencerminkan posisi keuangan dan hasil usaha entitas yang diaudit". Wedemeyer (2010) menyatakan bahwa kualitas audit mengacu pada sejauh mana audit menyediakan dasar untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material setelah selesainya audit.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Lee et. al (1999, dalam Pflugrath et. al 2007) yang mengatakan bahwa kualitas audit merupakan kemungkinan bahwa auditor tidak akan mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian yang mengandung salah saji material. Dengan kata lain, kualitas audit merupakan bagian dari kualitas informasi akuntansi yang diungkapkan Bing (2014).

Knechel (2012) menyatakan bahwa kualitas audit adalah konsep yang rumit dan ada gradasi kualitas audit di sebuah kontinum. Francis (2004) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dikonseptualisasikan sebagai kontinum teoritis mulai dari kualitas audit sangat rendah ke sangat tinggi.

Kegagalan audit jelas terjadi pada ujung bawah dari kontinum kualitas, dan jadi titik awal yang baik dalam berpikir tentang kualitas audit adalah untuk bertanya secara tegas apa tingkat kegagalan audit? Sebuah kegagalan audit terjadi dalam dua keadaan: ketika prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak diberlakukan oleh auditor (kegagalan GAAP); dan ketika auditor gagal untuk mengeluarkan laporan audit dimodifikasi atau memenuhi syarat dalam kondisi yang tepat (kegagalan laporan audit). Dalam kasus kedua, laporan keuangan yang telah diaudit berpotensi menyesatkan pengguna. Kegagalan audit secara tegas sulit untuk ditentukan dengan pasti namun dapat disimpulkan dari beberapa sumber termasuk litigasi auditor dan kegagalan bisnis, investigasi oleh Securities and Exchange Commission (SEC), dan penyajian kembali

laba. Sejalan dengan Francis (2004), Heras et. al (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas untuk mendeteksi kegagalan audit, mendisiplinkan auditor dan memberikan insentif mereka untuk membatasi oportunistik manajerial.

Berbagai definisi mengenai kualitas audit tersebut, Bing et. al (2014) meringkas menjadi empat karakteristik utama: pendeteksian dan pelaporan, kredibilitas informasi (informasi yang akurat dan tidak mengandung salah saji material), sejauh mana pelaksanaan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan masing-masing proses audit. Kesepakatan mengenai definisi tunggal dan universal tentang kualitas audit adalah sulit karena ada variasi dalam perspektif *stakeholder*, yang menunjukkan bahwa tidak ada elemen tunggal yang diasumsikan memiliki pengaruh dominan terhadap kualitas audit.

Acuan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan audit oleh Auditor Inspektorat Kabupaten/Kota adalah Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: Per/05/M.PAN/03/2008 Tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. Standar Audit berfungsi sebagai kriteria atau ukuran mutu minimal bagi para auditor dan APIP dalam: pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang dapat merepresentasikan praktik-praktik audit yang seharusnya, menyediakan kerangka kerja pelaksanaan dan peningkatan kegiatan audit yang memiliki nilai tambah serta menetapkan dasardasar pengukuran kinerja audit; pelaksanaan koordinasi audit oleh APIP; pelaksanaan perencanaan audit oleh APIP; penilaian efektifitas tindak lanjut hasil pengawasan dan konsistensi penyajian laporan hasil audit.

Karakteristik audit yang baik menurut Permenpan No.5/2008 adalah “Auditor harus mengikuti Standar Audit dalam segala pekerjaan audit yang dianggap material.” Agar pekerjaan auditor dapat dievaluasi, maka setiap auditor wajib untuk mengikuti Standar Audit dalam melaksanakan pekerjaannya yang dianggap material. Suatu hal dianggap material apabila pemahaman mengenai hal tersebut kemungkinan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan audit. Materialitas biasanya dikaitkan dengan suatu nilai tertentu dan atau peraturan perundang-undangan yang menghendaki agar hal tersebut diungkapkan. Auditor diharuskan untuk menyatakan dalam setiap laporan bahwa kegiatankegiatannya ”dilaksanakan sesuai dengan standar”.

SPKN menyatakan bahwa besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa dimaksud.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh Bing et. al (2014) dan dipadukan dengan SPKN, maka unsure-unsur kualitas audit sebagai berikut: pendeteksian dan pelaporan, kredibilitas informasi (informasi yang akurat dan tidak mengandung salah saji material), sejauh mana pelaksanaan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku, masing-masing proses audit, dan efektifitas penyelesaian tindak lanjut

Etika

Menurut Martin (1993), etika didefinisikan sebagai *“the discipline which can act as the performance index or reference for our control system”*. Etika disebut juga filsafat moral. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak.

Menurut Keraf dan Imam (1995:41-43), etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, etika umum. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori. *Kedua*, etika khusus. Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri, (2) etika social, berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika profesi akuntan.

Etika dalam auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut, serta penyampaian hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Peranan Etika Dalam Profesi Audit

Audit membutuhkan pengabdian yang besar pada masyarakat dan komitmen moral yang tinggi. Masyarakat menuntut untuk memperoleh jasa para auditor publik dengan standar kualitas yang tinggi, dan menuntut mereka untuk bersedia mengorbankan diri. Itulah sebabnya profesi auditor menetapkan standar teknis dan standar etika yang harus dijadikan panduan oleh para auditor dalam melaksanakan audit. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional

dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit.

Bastian (2007) Kode etik auditor adalah prinsip dasar atau nilai-nilai yang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan audit. Mengingat budaya suatu bangsa biasanya berbeda dengan bangsa lain, maka sangat mungkin terjadi budaya bangsa tersebut ikut mewarnai kode etik yang bersangkutan. Apabila terdapat kekurangan dalam perilaku auditor maupun dalam perilaku kehidupan pribadinya, maka hal yang demikian akan menempatkan integritas auditor, lembaga tempat ia bekerja, kualitas dan validitas tugas pemeriksaannya pada situasi tidak menguntungkan dan dapat menimbulkan keraguan terhadap keandalan serta kompetensi lembaga pemeriksa tersebut.

Arens *et.al* (2008) mengemukakan enam nilai inti mengenai perilaku etis menurut Josephson Institute, sebagai berikut: *pertama*, dapat dipercaya (*trustworthiness*) mencakup kejujuran, integritas, reliabilitas, dan loyalitas. Kejujuran menuntut itikad baik untuk mengemukakan kebenaran. Integritas berarti bahwa seseorang bertindak sesuai kesadaran yang tinggi, dalam situasi apapun. Reliabilitas berarti melakukan semua usaha yang masuk akal untuk memenuhi komitmennya. Loyalitas adalah tanggung jawab untuk mengutamakan dan melindungi berbagai kepentingan masyarakat dan organisasi tertentu. *Kedua*, penghargaan (*respect*) mencakup gagasan seperti kepantasan (*civility*), kesopansantunan (*courtesy*), kehormatan, toleransi, dan penerimaan. Pertanggung-jawaban (*responsibility*) berarti bertanggung jawab atas tindakan seseorang serta dapat menahan diri. Pertanggungjawaban juga berarti berusaha sebaik mungkin dan member teladan dengan contoh. *Ketiga*, kelayakan (*fairness*) dan keadilan mencakup isu-isu tentang kesamaan penilaian, sikap tidak memihak, proporsionalitas, keterbukaan, dan keseksamaan. *Keempat*, perhatian (*caring*) berarti sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan pihak lain dan mencakup tindakan yang memperhatikan kepentingan sesama serta memperlihatkan perbuatan baik. *Kelima*, kewarganegaraan (*citizenship*) termasuk kepatuhan pada undang-undang serta melaksanakan kewajiban sebagai warga negara agar proses dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Komitmen Profesional

Menurut Aranya dan Ferris (1984), komitmen profesional terjadi jika individu merasa yakin dengan nilai dan tujuan profesi, sanggup mengutamakan kepentingan profesi dan menjaga keanggotaan dalam profesi sehingga individu yang komitmen dengan profesi akan melaksanakan tugas berdasar pedoman, norma dan aturan yang berlaku. Komitmen profesional sebagai kekuatan relatif dari identifikasi individual dengan, keterlibatan dalam, suatu profesi dan termasuk keyakinan serta penerimaan tujuan-tujuan dan nilai-nilai dan keinginan menjaga keanggotaan suatu profesi.

Komitmen profesional didefinisikan sebagai kekuatan relatif dari identifikasi dan keterlibatan individu terhadap suatu profesi (Aranya dan Ferris 1984).

Komitmen seseorang terhadap profesinya diwujudkan dalam tiga karakteristik berikut; (1) suatu penerimaan atas tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi, (2) suatu kehendak yang kuat untuk melakukan usaha demi kepentingan profesi, dan (3) suatu keinginan untuk memelihara dan mempertahankan keanggotaan dalam profesi (Aranya dan Ferris 1984).

Komitmen auditor terhadap profesinya merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam melakukan tugas audit (Shaub et al. 1993). Komitmen profesional didasarkan pada premis bahwa individu membentuk suatu kesetiaan (*attachment*) terhadap profesi selama proses sosialisasi ketika profesi menanamkan nilai-nilai dan norma-norma profesi. Konsep komitmen profesional dikembangkan dari konsep yang lebih mapan yaitu komitmen organisasional.

Komitmen profesional didefinisikan sebagai kekuatan relatif dari identifikasi dan keterlibatan individu terhadap suatu profesi (Aranya dan Ferris 1984). Komitmen seseorang terhadap profesinya diwujudkan dalam tiga karakteristik berikut; (1) suatu penerimaan atas tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi, (2) suatu kehendak yang kuat untuk melakukan usaha demi kepentingan profesi, dan (3) suatu keinginan untuk memelihara dan mempertahankan keanggotaan dalam profesi (Aranya dan Ferris 1984).

Dalam profesi akuntan publik, komitmen profesional merupakan penerimaan terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi; oleh karena itu komitmen profesional kuat tercermin dalam sensitifitas yang lebih tinggi atas isu yang melibatkan etika profesional (Lachman dan Aranya 1986). Oleh karena itu, komitmen profesional merupakan hal yang sangat penting bagi profesi akuntan publik. Menurut Shaub et al. (1993), komitmen profesional merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku auditor dalam pengambilan keputusan etis.

Lebih lanjut, mereka mengatakan perbedaan dalam perilaku tidak etis yang dilakukan auditor dapat diakibatkan perbedaan komitmen auditor terhadap profesinya. Pada awalnya komitmen profesional dipandang sebagai konstruk yang bersifat unidimensi. Mengacu pada keberadaan komitmen profesional yang ditemukan pada profesi di luar akuntansi, Hall et al. (2005) mengusulkan komitmen profesional multidimensi pada profesi akuntansi. Ketiga dimensi tersebut adalah; komitmen profesional afektif (*affective professional commitment*), komitmen profesional kontinu (*continuance professional commitment*), dan komitmen profesional normatif (*normative professional commitment*). Komitmen profesional afektif (KPA) berhubungan pada sejauh mana individu "ingin berada" pada suatu profesi (Meyer et al. 1993).

Komitmen profesional afektif merupakan keterikatan emosional individu terhadap profesinya yang didasarkan pada identifikasi pada nilai-nilai dan tujuan-tujuan profesi

dan suatu keinginan untuk membantu profesi mencapai tujuan-tujuan tersebut (Meyer et al. 1993). Komitmen auditor terhadap profesinya dalam bentuk afektif dapat timbul sebagai akibat pertukaran pengalaman positif yang dirasakan dari profesi atau pengembangan keahlian profesional (Hall et al. 2005).

Komitmen profesional kontinu (KPK) berhubungan dengan pada sejauh mana individual "tetap berada" pada suatu profesi (Meyer et al. 1993; Hall et al. 2005). Komitmen profesional kontinu merupakan bentuk komitmen seseorang terhadap profesinya yang didasarkan pada pertimbangan biaya-biaya yang terjadi jika seseorang meninggalkan profesi. Komitmen profesional kontinu didasarkan pada *Theory of Side Bets* Becker's (1960) dalam Hall et al. (2005), yang berargumen bahwa individu mempertahankan komitmen dengan suatu entitas berkaitan dengan akumulasi investasi pada suatu entitas atau tidak adanya alternatif yang sebanding dengan entitas tersebut. Komitmen auditor terhadap profesinya dalam bentuk kontinu dapat timbul karena individu auditor membutuhkan investasi untuk memperoleh atau mendapatkan profesinya sebagai auditor, dan investasi tersebut akan hilang jika mereka meninggalkan profesi sebagai auditor, yang meliputi keahlian dibidang auditing, status, atau penghargaan (Hall et al. 2005).

Komitmen profesional normatif merupakan keterikatan individu dengan suatu profesi karena merasakan suatu kewajiban atau tanggung jawab untuk tetap berada pada suatu profesi. Meyer et al. (1993) menyatakan komitmen profesional normatif berhubungan pada sejauh mana individu meyakini bahwa mereka harus tetap berada pada suatu profesi. Komitmen auditor terhadap profesinya dalam bentuk normatif dapat timbul ketika auditor memperoleh manfaat yang signifikan dari suatu profesi, atau karena adanya tuntutan dari kolega atau keluarga yang menekankan pentingnya untuk tetap berada pada profesi (Hall et al. 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Hall (2008) menunjukkan terdapat dukungan empiris terhadap dimensi terpisah dari komitmen profesional pada profesi akuntansi. Keberadaan dimensi terpisah komitmen profesional ditunjukkan melalui hasil analisis faktor konfirmatori dan validitas diskriminan konstruk. Hasil pengujian dengan analisis faktor konfirmatori menunjukkan model tiga-faktor memiliki indeks-indeks fit yang lebih baik dibandingkan dengan model dua-faktor dan satu-faktor. Selanjutnya nilai validitas diskriminan untuk masing-masing dimensi komitmen profesional adalah baik yang ditunjukkan melalui *average variance extracted* (AVE) untuk masing-masing dimensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk dimensi berpasangan (Smith dan Hall 2008).

Hall dan Langfield – Smith (2005) menjelaskan komitmen profesional mengacu pada keterikatan individu dalam profesi, atau dengan kata lain kekuatan individu dalam mengenal profesinya. Individu dengan komitmen profesional yang tinggi ditandai

dengan memiliki keyakinan kuat dan penerimaan tujuan profesional, memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam profesi, dan bersedia untuk menggunakan upaya mereka untuk memajukan profesi. Kekuatan komitmen profesional memiliki konsekuensi pada peningkatan kinerja, keinginan berpindah, dan tingkat kepuasan pada profesi.

Lebih lanjut menurut Hall dan Langfield, Komitmen profesional terdiri dari tiga dimensi: APC (Affective Profession Commitment), CPC (Continuance Profession Commitment), dan NPC (Normative Profession Commitment). APC adalah sejauh mana individu "ingin tinggal" dalam profesi karena mereka sesuai dengan tujuan profesi dan ingin membantu profesi untuk mencapai tujuan tersebut. CPC adalah sejauh mana individu merasa mereka "harus tinggal" dalam profesi karena akumulasi investasi yang mereka miliki (misalnya dalam upaya penelitian, pelatihan, dll) dan kurangnya alternatif lain. NPC mengacu pada sejauh mana individu merasa mereka "harus tetap" dalam profesi sebagai suatu kewajiban.

Bagrain (2003) menjelaskan dalam penelitiannya, komitmen profesional afektif (APC) mengacu pada identifikasi dengan, terlibat dalam, dan keterikatan emosional dengan profesi. Dengan demikian, karyawan dengan komitmen profesional afektif yang kuat tetap akan bertahan sebagai anggota profesi karena mereka ingin melakukannya. Sebagai contoh, para profesional dengan rasa yang kuat dari komitmen afektif untuk profesi mereka akan mengikuti perkembangan dalam profesi mereka, berlangganan jurnal perdagangan, menghadiri pertemuan profesional, dan berpartisipasi dalam asosiasi profesional mereka.

Komitmen profesional berkelanjutan (CPC) mengacu pada komitmen berdasarkan pengakuan karyawan dari biaya yang berkaitan dengan meninggalkan profesi mereka. Karyawan dengan komitmen kontinyu yang kuat tetap dengan profesi mereka karena mereka menyadari bahwa mereka memiliki banyak kehilangan dengan tidak melakukannya. Sebagai contoh, para profesional dengan tingkat tinggi komitmen kontinyu mungkin kurang cenderung untuk melibatkan diri dalam kegiatan profesional selain yang diperlukan untuk mempertahankan keanggotaan profesi mereka (Meyer *et al.*, 1993).

Komitmen profesional normatif (NPC) mengacu pada komitmen didasarkan pada rasa kewajiban untuk profesi. Karyawan dengan komitmen profesional yang kuat normatif tetap anggota profesi mereka karena mereka merasa mereka harus melakukannya. Komitmen profesional normatif dapat berkembang karena sosialisasi profesional efektif atau pengorbanan yang terlibat dalam menjadi anggota suatu profesi tertentu (Meyer *et al.*, 1993).

Ketiga komponen komitmen profesional memiliki implikasi karyawan untuk tinggal dengan (atau meninggalkan) profesi mereka. Umum untuk tiga komponen

adalah pemahaman bahwa komitmen adalah keadaan psikologis yang (a) ciri hubungan karyawan dengan profesi mereka dan (b) memiliki implikasi bagi keputusan karyawan untuk melanjutkan atau menghentikan keanggotaan profesi mereka. Mengingat perbedaan-perbedaan ini, komitmen yang paling bermakna dinilai menggunakan tiga ukuran yang terpisah.

Tandiontong Ahmad, Anantharaman, dan Ismail (2012) menyatakan bahwa komitmen profesional adalah penting dalam profesi akuntansi karena dapat menyebabkan sensitivitas yang lebih tinggi pada isu-isu etika dan keterlibatan. Temuan penelitian dari Sweeney, Quirin, dan Fisher (2003) dari 349 auditor sebagai wakil dari perusahaan internasional, nasional, dan regional menunjukkan bahwa sebuah perusahaan dalam ukuran tidak proporsional dengan komitmen profesional, tapi komitmen profesi memiliki hubungan erat dengan kepatuhan akuntan pada standar profesi, akuntabilitas profesi harus diingat sebagai wujud komitmen dan etika profesional mereka.

Kecerdasan Emosional

Patton (1998) memberi definisi mengenai kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan membangun produktif dan meraih keberhasilan. Menggunakan emosi secara efektif individu akan lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas, tidak impulsif, lebih bisa mengendalikan diri yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja.

Goleman (1997), menyatakan bahwa kecerdasan emosi yang ada pada seseorang adalah mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Salovey (1990), bila seseorang dapat memotivasi diri sendiri memungkinkan kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Di sisi lain bahwa individu yang mempunyai ketrampilan kecerdasan emosi yang lebih produktif dan efektif dalam hal apapun akan menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Kecerdasan emosi menentukan potensi individu untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecakapan emosi adalah kecakapan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi dan karena itu menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Inti kecakapan ini adalah dua kemampuan yaitu empati, yang melibatkan kemampuan membaca perasaan orang lain; dan ketrampilan sosial, yang berarti mampu mengelola perasaan orang lain dengan baik.

Menurut Cooper dan Sawaf (1999), berbagai penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional menyumbang persentase yang lebih besar dalam kemajuan dan keberhasilan masa depan seseorang, dibandingkan dengan kecerdasan intelektual yang

biasanya diukur dengan *Intelligent Quotient* (IQ). Penelitian yang dilakukan oleh Yen, Tjahjoanggoro dan Hidayati, dkk., Atmadji (2003) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi kerja *Multi Level Marketing*, menghasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi kerja *Multi Level Mar-keting*. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi prestasi kerja distributor tersebut dan sebaliknya.

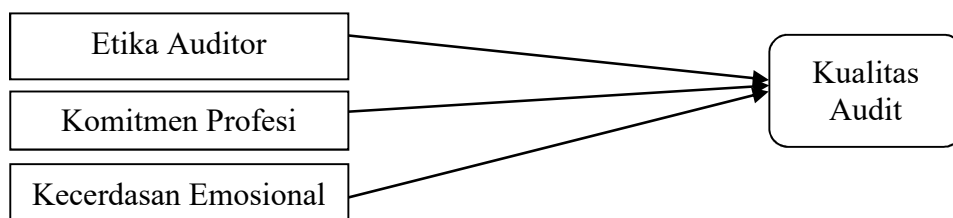
Kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Tanpa adanya kecerdasan emosional maka orang tidak akan mampu menggunakan keterampilan kognitif mereka sesuai dengan potensinya yang maksimal. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Shapiro (1997) bahwa kecerdasan emosional memengaruhi perilaku tiap individu dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada diri sendiri termasuk dalam permasalahan kerja. Kecerdasan emosional lebih memungkinkan seorang karyawan mencapai tujuannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh setiap karyawan untuk meningkatkan kinerjanya.

Adanya kecerdasan emosional yang tinggi, individu akan memiliki kestabilan emosi. Kestabilan merupakan kemampuan individu dalam memberikan respon yang memuaskan dan kemampuan dalam mengendalikan emosinya sehingga mencapai suatu kematangan perilaku. Seseorang yang memiliki kestabilan emosi akan mempunyai penyesuaian diri yang baik, mampu menghadapi kesukaran dengan cara obyektif serta menikmati kehidupan yang stabil, tenang, merasa se-nang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi, mampu memotivasi diri terhadap kritik, tidak melebih-lebihkan kesenangan ataupun kesusahan sehingga ia dapat mengelola kebutuhan-kebutuhan primitif yang lebih banyak dipengaruhi emosi belaka.

Model Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Sesuai dengan gambaran teori di atas, maka model penelitian dan pengembangan hipotesis sebagai berikut.

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini

Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Etika sebagai prinsip-prinsip moral berperilaku melakukan suatu kegiatan tertentu. Karena berfungsi sebagai prinsip-prinsip moral maka juga berfungsi sebagai kriteria menilai benar atau salah suatu perilaku. Auditor yang memiliki norma dan etika tinggi sesuai standar audit, maka mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Shaub et al (1993) dalam Hutabarat (2012) menyatakan bahwa auditor yang kurang menjaga atau mempertahankan etika profesi maka cenderung kurang skeptis dalam pelaksanaan audit, sehingga mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kisnawati (2012) menunjukkan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Untuk meningkatkan kualitas audit, auditor dituntut dapat menjunjung tinggi etika dan menjaga profesionalisme sesuai standar dan kode etik profesi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1 : Etika Audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Pengaruh Komitmen Profesi terhadap Kualitas Audit

Hall dan Langfield – Smith (2005 dalam Nasution, 2011) menjelaskan komitmen profesional mengacu pada keterikatan individu dalam profesi, atau dengan kata lain kekuatan individu dalam mengenal profesinya. Individu dengan komitmen profesional yang tinggi ditandai dengan memiliki keyakinan kuat dan penerimaan tujuan profesional, memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam profesi, dan bersedia untuk menggunakan upaya mereka untuk memajukan profesi. Kekuatan komitmen profesional memiliki konsekuensi pada peningkatan kinerja, keinginan tidak berpindah, dan tingkat kepuasan pada profesi. Oleh karena itu, studi hipotesis ini adalah:

H2 : Komitmen profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Auditor terhadap Kualitas Audit

Agustian (2001) menggambarkan kecerdasan emosional dan kecerdasan berfungsi secara horizontal, yakni berperan hanya kepada hubungan manusia dan manusia, sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan vertikal berupa hubungan kepada Maha Pencipta. Penggabungan ketiga hal ini akan menghasilkan manusia-manusia paripurna yang siap menghadapi hidup dan menghasilkan efek kesuksesan atas apa yang dilakukannya, termasuk di dalamnya menghasilkan kinerja yang lebih baik. Akhmad (2009) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor, yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini disebabkan karena seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka auditor tersebut akan mampu menyelesaikan tingkat kerumitan yang ada dengan baik dan mampu menghasilkan

kinerja yang berkualitas. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristanto (2009) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kusuma (2011) menggambarkan etika profesi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang auditor, tingkat kecerdasan emosional seorang auditor berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan hasil audit. Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kecerdasan emosi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit

METODE

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor/pemeriksa pada Inspektorat Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Sedangkan sampel penelitian adalah auditor pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Maluku. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Kualitas audit, merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan laporan audit yang akurat. Kualitas audit diukur dengan menggunakan delapan item pernyataan, diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) dengan beberapa modifikasi berdasarkan SPKN. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, di mana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas audit paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas audit paling tinggi.

Etika auditor, adalah aturan moral yang menjadi pedoman manusia dalam berperilaku melakukan suatu kegiatan tertentu. Etika auditor dalam penelitian ini menggunakan indikator berdasarkan Kode Etik Audit APIP dikembangkan oleh Pusdiklatwas BPKP. Persepsi responden diukur dengan skala *Likert* 5 poin, 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju dan jumlah item pertanyaan sejumlah 4 item.

Komitmen terhadap profesi, mengacu pada keterikatan individu dalam profesi, atau dengan kata lain kekuatan individu dalam mengenal profesinya. Komitmen profesional diukur dengan tiga indikator reflektif Hall et al. (2005), yaitu: (a) komitmen profesional normatif; (b) komitmen profesional berkelanjutan; (c) komitmen profesional afektif yang diadopsi dari penelitian Suparman (2007) dengan dimodifikasi. Masing-

masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, di mana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti komitmen paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti komitmen paling tinggi.

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan membangun produktif dan meraih keberhasilan. Kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan lima item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap seberapa besar kemampuannya dalam mengelola emosi yang dimilikinya untuk menjalankan proses audit dengan baik. Pengukuran kecerdasan emosi menggunakan komponen dari penelitian Heins (1996) yang membagi menjadi lima komponen utama dalam kecerdasan emosional yang diadopsi dari penelitian Akhmad Bustanul Arifin (2009) dengan beberapa modifikasi. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke jawaban sangat tidak setuju. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, di mana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kecerdasan emosi paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kecerdasan emosi paling tinggi. Keseluruhan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta uji normalitas data.

Analisis Data

Analisis data dalam kaitan dengan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda, bertujuan untuk memprediksi berapa besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresinya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = kualitas audit

X_1 = etika

X_2 = komitmen profesi

X_3 = kecerdasan emosional auditor

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien X_1

β_2 = koefisien X_2

β_3 = koefisien X_3

ε = variabel pengganggu

HASIL

Deskripsi Responden

Jumlah responden yang dapat menjadi subyek penelitian berkaitan dengan partisipasinya dalam penelitian ini yaitu adalah sebanyak 4 Kantor Inspektorat di Provinsi Maluku terdiri dari Inspektorat Provinsi Maluku, Inspektorat Kota Ambon, Inspektorat Maluku Tengah dan Inspektorat Maluku Tenggara. Pada penelitian ini hasil kuesioner akan difokuskan pada seluruh auditor yang berjumlah 72 orang.

Tabel 1
Deskripsi Responden

No	Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Perempuan	33	45,83
		Laki-Laki	39	54,17
	Jumlah		72	100,00
2	Umur	20 - 30 Tahun	5	6,94
		31 - 35 Tahun	26	36,11
		36 - 40 Tahun	15	20,83
		41 - 50 Tahun	18	25,00
		50 - 60 Tahun	8	11,11
	Jumlah		72	100,00
3	Jenjang Pendidikan	D3	1	1,39
		S1	67	93,06
		S2	4	5,56
		S3	0	0,00
	Jumlah		72	100,00
4	Lama Bekerja	1 - 5 Tahun	21	29,17
		6 - 10 Tahun	32	44,44
		11 - 15 Tahun	10	13,89
		> 16 Tahun	9	12,50
	Jumlah		72	100,00
5	Kedudukan	Auditor Junior	26	36,11
		Auditor Senior	9	12,50
		Ketua Tim	10	13,89
		Dalnis	5	6,94
		Lainnya	22	30,56
	Jumlah		72	100,00

Sumber: data primer, diolah.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2 dan 3 memperlihatkan bahwa data yang diperoleh melalui instrumen penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel karena keseluruhan nilai koefisien baik korelasi *product moment* maupun *cronbach alpha* lebih besar dari nilai kritisnya masing-masing.

Tabel 2
Uji Validitas Instrumen

Variabel / Indikator	Korelasi	r Tabel	Keterangan
Etika Auditor (X1)			
1	0,508	0,297	Valid
2	0,691	0,297	Valid
3	0,691	0,297	Valid
4	0,454	0,297	Valid
5	0,594	0,297	Valid
6	0,691	0,297	Valid
7	0,588	0,297	Valid
8	0,588	0,297	Valid
9	0,551	0,297	Valid
10	0,623	0,297	Valid
Komitmen Profesi Auditor (X2)			
1	0,790	0,297	Valid
2	0,616	0,297	Valid
3	0,845	0,297	Valid
4	0,563	0,297	Valid
5	0,599	0,297	Valid
6	0,556	0,297	Valid
7	0,781	0,297	Valid
Kecerdasan Emosi Auditor (X3)			
1	0,583	0,297	Valid
2	0,561	0,297	Valid
3	0,685	0,297	Valid
4	0,492	0,297	Valid
5	0,590	0,297	Valid
6	0,639	0,297	Valid

Kualitas Audit (Y)			
1	0,637	0,297	Valid
2	0,518	0,297	Valid
3	0,753	0,297	Valid
4	0,653	0,297	Valid
5	0,572	0,297	Valid
6	0,367	0,297	Valid
7	0,683	0,297	Valid
8	0,711	0,297	Valid

Sumber: data primer, diolah.

Tabel 2
Uji Reliabilitas

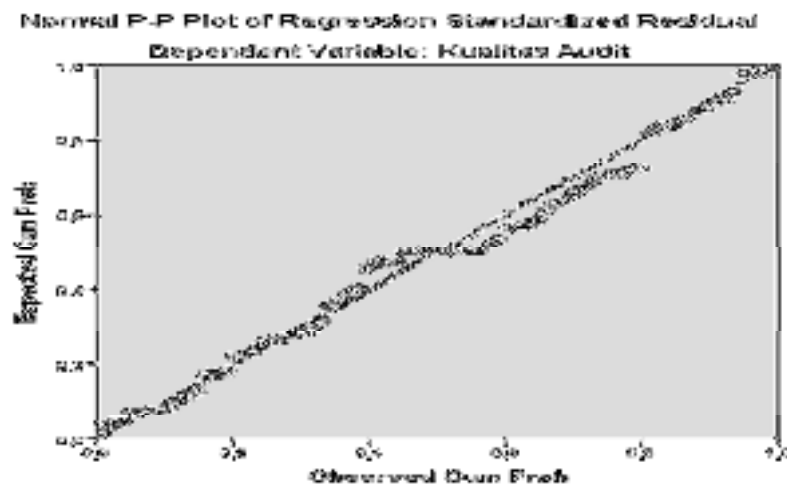
Variabel	Nilai Alpha	Keterangan
Etika Auditor (X ₁)	0,785	Reliabel
Komitmen Profesi Auditor (X ₂)	0,771	Reliabel
Kecerdasan Emosi Auditor (X ₃)	0,730	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,768	Reliabel

Sumber: data primer, diolah.

Uji Normalitas

Jika dilihat berdasarkan gambar 2 yaitu grafik normalitas, maka data dari semua instrumen dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini karena semua mengikuti garis normalitas yang ditunjukkan dengan titik-titik yang tidak jauh dari garis diagonal.

Gambar 2
Uji Normalitas Data



Uji Regresi

Uji model regresi berganda ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh etika auditor, komitmen pada profesi, kecerdasan emosional auditor terhadap kualitas audit. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi pada α 5%.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Regresi
(Variabel Dependen: Kualitas Audit)

Nama Variabel	Simbol variabel	Koefisien regresi	t_{hitung}	Sig.
Etika Auditor	X_1	0,351	2.900	0.005
Komitmen pada Profesi	X_2	0,956	6.836	0.000
Kecerdasan Emosional	X_3	0,555	2,660	0,010
<i>Constanta</i> = 4,952 <i>R dan R²</i> = 0,854 dan 0,729 <i>Adjusted R²</i> = 0,717 <i>F_{hitung}</i> = 60,822 <i>Sig F</i> = 0.000				

Sumber: data primer, diolah.

Informasi yang diperoleh dari perhitungan di atas adalah sebagai berikut: *Pertama*, koefisien regresi variabel etika auditor (X_1) positif sebesar 0,351 berarti bahwa jika terjadi peningkatan dalam variabel etika auditor (X_1) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan, maka besarnya kualitas audit (Y) akan naik sebesar 0,351. Hal ini memberikan makna bahwa, etika auditor secara positif mempengaruhi kualitas audit atau dapat diartikan bahwa semakin menunjung tinggi etika maka audit yang dilakukan semakin berkualitas. Pengaruh positif dari variabel etika auditor terhadap kualitas audit ternyata secara parsial signifikan karena nilai sig.0,005 lebih kecil dari alpha 0,05. *Kedua*, koefisien regresi variabel komitmen pada profesi (X_2) sebesar 0,956 berarti bahwa jika terjadi peningkatan variabel komitmen pada profesi (X_2) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan, maka kualitas audit (Y) akan naik sebesar 0,136. Hal ini memberikan makna bahwa komitmen pada profesi secara positif mempengaruhi kualitas audit atau dapat diartikan bahwa auditor semakin berkomitmen pada profesinya maka audit yang dilakukan semakin berkualitas. Pengaruh positif dari variabel komitmen pada profesi terhadap kualitas audit secara parsial ternyata signifikan karena nilai sig.0,000 lebih kecil dari alpha 0,05. *Ketiga*, koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X_3) sebesar 0,555 berarti

bahwa jika terjadi peningkatan variabel kecerdasan emosional (X_2) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan, maka kualitas audit (Y) akan meningkat sebesar 0,555. Hal ini memberikan makna bahwa kecerdasan emosional secara positif mempengaruhi kualitas audit atau dapat diartikan bahwa auditor semakin memiliki kecerdasan emosional maka audit yang dilakukan semakin berkualitas. Pengaruh positif dari variabel kecerdasan emosional terhadap kualitas audit secara parsial ternyata signifikan karena nilai sig.0,010 lebih kecil dari alpha 0,05. *Keempat*, secara simultan ketiga variabel independen (etika auditor, komitmen pada profesi, kecerdasan emosional) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dimana nilai sig F sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dengan kemampuan mempengaruhi sebesar R^2 atau 0,729 atau 72,9% sedangkan sisanya sebesar 28,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model analisis.

PEMBAHASAN

Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi probabilitas adalah 0,005 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang diajukan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel etika audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dari Auditor Internal Pemerintah di Maluku. Hasil penelitian ini sama dengan hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Kisanawati (2012) dimana etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya untuk meningkatkan kualitas audit, Auditor Internal Pemerintah di Maluku dituntut dapat menjunjung tinggi etika dan menjaga profesionalisme sesuai standar dan kode etik profesi.

Pengaruh Komitmen pada Profesi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi probabilitas variabel komitmen pada profesi adalah 0,000 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang diajukan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel komitmen pada profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dari Auditor Internal Pemerintah di Maluku. Hasil penelitian ini sama dengan hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Ristanto (2009) bahwa dimana etika komitmen pada profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya untuk meningkatkan kualitas audit, Auditor Internal Pemerintah di Maluku dituntut memiliki keyakinan kuat dan penerimaan tujuan profesional untuk mempertahankan keanggotaan dalam profesi, dan bersedia untuk menggunakan upaya mereka untuk memajukan profesi, karena jika

Auditor Internal Pemerintah di Maluku memiliki kekuatan komitmen profesional maka konsekuensinya adalah adanya peningkatan kinerja dalam hal audit. Variabel komitmen pada profesi harus menjadi perhatian utama karena dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa variabel ini yang paling dominan dengan nilai koefisien beta terbesar yaitu sebesar 0,596.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi probabilitas variabel kecerdasan emosional adalah 0,010 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang diajukan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dari Auditor Internal Pemerintah di Maluku. Hasil penelitian ini sama dengan hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Kusuma (2011) menggambarkan tingkat kecerdasan emosional seorang auditor berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan hasil audit. Artinya untuk meningkatkan kualitas audit, Auditor Internal Pemerintah di Maluku harus cerdas emosional. Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa variabel ini memiliki nilai koefisien beta terbesar kedua setelah komitmen pada profesi, yaitu sebesar 0,596.

Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari *output* regresi, nilai hubungan variabel independen secara simultan (etika auditor, komitmen pada profesi, dan kecerdasan emosional) dengan kualitas audit diperoleh nilai $r = 0,854$ menunjukkan bahwa hubungan simultannya 85,5% dengan kemampuan menjelaskan sebesar 72,9%. Ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat etika auditor, komitmen pada profesi dan kecerdasan emosional dengan kualitas audit dari Auditor Internal Pemerintah di Maluku.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut: (1) komitmen profesi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sehingga auditor yang memiliki komitmen pada profesinya dapat meningkatkan kualitas audit, (2) etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sehingga auditor yang memiliki etika yang baik dalam menjalankan perannya akan meningkatkan kualitas audit, (3) kecerdasan emosi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Artinya seorang auditor yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang semakin matang dapat meningkatkan kualitas audit, (4) secara simultan, komitmen

profesi auditor, etika auditor, dan kecerdasan emosi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

SARAN

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pola penugasan auditor dalam melakukan audit. Audit sebaiknya dilakukan oleh auditor yang memiliki karakter dan profesional di bidangnya. Hal ini dapat dilakukan oleh auditor senior atau ketua tim. Dalam melaksanakan audit yang ditugaskan untuk auditor junior harus tetap didampingi oleh minimal senior auditor.

Dalam upaya menjaga kualitas audit sehingga kredibilitas hasil audit di mata para pengguna informasi laporan keuangan dapat dijaga, maka pentingnya untuk meningkatkan karakter individu dan profesional sebagai seorang auditor. Disamping itu, harus dilakukan telaah hasil pemeriksaan auditor untuk menjamin bahwa pemeriksaan yang dilakukan telah sesuai dengan standar profesional yang berlaku dan berkualitas.

Penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis sampel, misal dengan mengambil sampel auditor pada Inspektorat di kawasan Indonesia Timur dan seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar
- Arens, Alvin A. et al. 2008. Auditing dan Jasa Assurance (Penerjemah: Herman Wibowo). Jakarta: Erlangga
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Cetakan Ke dua belas, edisi revisi V. Jakarta : Rineka Cipta
- Bagraim, Jeffrey J. 2003. The Dimensionality Of Professional Commitment. Journal Of Industrial Psychology, University of Cape Town, South Africa
- Bastian, Indra. 2010. Akuntansi Sektor Publik Suatu pengantar. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Bedard, J.C., Johnstone, K.M. and Smith, E.F. 2010, "Audit Quality Indicators: A StatusUpdate on Possible Public Disclosures and Insights from Audit Practice", Current Issues in Auditing, vol. 4, no. 1, pp. C12-C19.

- Bing, Jueming (Jimmy)., Huang, Chu Xin., Li, Anqi (Linda)., and Zhu, Xinyi (Lydia). 2014. Audit Quality Research Report. A report prepared by the 2013-14 Summer Interns in the Research School of Accounting and Business Information Systems, January, 21
- Boynton, William C., Johnson, Raymond N., Kell, Walter G. 2001. Modern Auditing 7th edition. John Wiley & Sons. Inc.
- BPKP. 1998. Modul Diklat Peningkatan Kemampuan APFP Provinsi DI Yogyakarta. Unit Pengelola Pendidikan dan Latihan Pengawasan Perwakilan BPKP DI Yogyakarta.
- Chadegani, A.A., 2011. Review of studies on audit quality. International Conference on Humanities, Society and Culture IPEDR Vol.20, IACSIT Press, Singapore.
- de las Heras, E., Cañibano, L. and Moreira, J.A. 2012, "The Impact of the Spanish Financial Act (44/2002) on audit quality*/El impacto de la Ley Financiera (44/2002) en la calidad de auditoría", *Revista Española de Financiación y Contabilidad*, vol. 41, no. 156, pp. 521-546.
- DeAngelo, L.E. 1981, "Auditor Size and Audit Quality", *Journal of Accounting & Economics*, vol. 3, no. 3, pp. 183-199.
- Elfarini, E.C. 2005. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang
- Francis, Jere R. 2004. What do we know about audit quality?. *The British Accounting Review* 36 pp 345–368. Elsevier Ltd
- Gaspers, Vincent. 2005. Total Quality Management. PT Gramedia Pustaka Utama
- Riefka Ghezanda, Bambang Swasto Sunuharyo, Heru Susilo Pengaruh Karakteristik Individu Dan Karakteristik Situasi Kerja Terhadap Motivasi Kerja Karyawan, Jurnal tidak dipublikasikan
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Edisi 7. BP Undip. Semarang
- Goleman, D. 2001. Working White Emotional intelligence. (terjemahan Alex Tri Kantjono W). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit, Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Haryanto, Salmuddin, dan Arifuddin. 2007. Akuntansi Sektor Publik. Edisi pertama. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Ikhsan, Arfan., Suyatmin. Ramdani. 2003. Kredibilitas Akuntan. Komite Audit: Solusi Bagi Krisi Kepercayaan? *Media akuntansi*. 30/Des 2002-Jan 2003 Hal 8-10

- Institute Of Chartered Accountants Of Scotland, 2012. A Professional Judgement Framework For Financial Reporting. An International Guide For Preparers, Auditors, Regulators And Standard. Publikasi Icas, August
- Knechel, W. Robert., Krishnan, Gopal V.,Pevzner, Michail., Shefchik, Lori., Velury, Uma.2012 Audit Quality: Insight from the academic literature. Papper. October 31
- Lowenshon, S., Johnson E.L., dan Elder J.R. 2005. Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction, and Audit Fees in the Local Government Audit Market
- Mahmudi, 2010. Manajemen Kinerja Sektor Publik. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta
- Moekijat. 2002. Dasar-Dasar Motivasi, Pioner Jaya, Jakarta
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Jakarta
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008. Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. Jakarta.
- Pflugrath, Gary., Bennie, Nonna Martinov., Chen, Liang., 2007. The Impact of Code Ethics and Experience on Auditor Judgment. Managerial Auditing Journal Vol. 22 No. 6
- Ranzilla, Sam., Chevalier, Rob., Hermann, George., Glover, Steve., Prawitt, Doug., 2011. Elevating Professional Judgment in Auditing and Accounting: The KPMG Professional Judgment Framework. Monograph. KPMG
- Robbins, S.P., T.A. Judge. 2008. Perilaku Organisasi, edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Schauer, P.C. 2002, "The Effect of Industry Specialization on Audit Quality: An Examination Using Bid-ask Spreads", Journal of Accounting and Finance Research, vol. 10, no. 1, pp. 76-86.
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan. Media Riset Akuntansi,Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005.
- Subyantoro, Arief. 2009. Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan Kerja Pengurus yang Dimediasi oleh Motivasi Kerja (Studi pada Pengurus KUD di Kabupaten Sleman). Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.11, No. 1, Maret, pp 11-19
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Tuanakotta, Theodorus M., 2011. Berpikir Kritis dalam Auditing. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta
- Wahjosumidjo. 1987. Kepemimpinan dan Motivasi, Ghalia Indonesia, Jakarta

- ..., 2014. Professional Judgment Resource. Center for Audit Quality, August
- Wedemeyer, Philip D., 2010. A discussion of auditor judgment as the critical component in audit quality - A practitioner ' s perspective. *International Journal of Disclosure and Governance*. pp 320–333. published online 16 September 2010
- Widodo, Joko. 2001. *Good Governance, Telaah dan Dimensi: Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah*. Penerbit: Insan Cendikia, Surabaya.